

TRADISI ROAH SEBAGAI PEDAGOGI BUDAYA: TRANSFORMASI MAKNA SIMBOLIK MENJADI KARAKTER PESERTA DIDIK

Jumiati Septiawati¹, Badarudin², Musifuddin^{3*}

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
e-mail: jumiati.240701014@student.hamzanwadi.ac.id¹, badarudin@hamzanwadi.ac.id²,
musifuddin@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Tradisi lokal memiliki potensi menjadi sumber pendidikan karakter ketika peserta didik terlibat langsung dalam praktik budaya dan memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks madrasah, Roah tidak hanya menjadi praktik budaya-keagamaan, tetapi juga dapat menjadi ruang pedagogis untuk menghubungkan nilai religius, sosial, dan budaya dengan pengalaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Roah, makna simbolik, nilai edukatif, dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NW Anjani, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, peserta didik, serta informan yang memahami tradisi Roah. Analisis data dilakukan melalui reduksi dan pengodean, kategorisasi, penemuan tema, serta verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roah dilaksanakan dalam berbagai momentum madrasah melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan warga madrasah. Makna simbolik yang ditemukan menghubungkan praktik keagamaan, kebersamaan, berbagi, dan identitas budaya, sedangkan nilai edukatifnya mencakup religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut menjadi pengalaman pendidikan melalui keterlibatan, keteladanan, pembiasaan, dan pemaknaan terhadap praktik budaya. Penelitian menyimpulkan bahwa Roah berpotensi dikembangkan sebagai pedagogi budaya yang kontekstual dan partisipatif dalam pembentukan karakter peserta didik, karena nilai budaya tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan madrasah.

Kata Kunci: *Tradisi Roah, Pedagogi Budaya, Makna Simbolik, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal*

ABSTRACT

Local traditions have the potential to serve as sources of character education when students are directly involved in cultural practices and understand the values embedded within them. In the context of Islamic schools, Roah is not merely a cultural-religious practice but can also function as a pedagogical space that connects religious, social, and cultural values with students' lived experiences. This study aims to analyze the implementation of Roah, its symbolic meanings, educational values, and contribution to students' character development at MTs NW Anjani, East Lombok. The study employed a qualitative approach with an ethnographic orientation. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, teachers, students, and informants with knowledge of the Roah tradition. Data were analyzed through reduction and coding, categorization, theme identification, and verification using source and technique triangulation. The findings show that Roah is conducted during various school occasions through a series of activities involving the active participation of

students and the wider school community. The symbolic meanings identified connect religious practices, togetherness, sharing, and cultural identity, while the educational values encompass religiosity, mutual cooperation, responsibility, discipline, social concern, togetherness, and cultural preservation. These values become educational experiences through participation, role modeling, habituation, and reflection on cultural practices. The study concludes that Roah has the potential to be developed as a contextual and participatory cultural pedagogy for students' character development, as cultural values are not merely conveyed verbally but are experienced and practiced within the life of the Islamic school.

Keywords: *Roah Tradition, Cultural Pedagogy, Symbolic Meaning, Character Education, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam konteks madrasah perlu dihubungkan dengan pengalaman sosial dan budaya yang benar-benar hidup dalam lingkungan peserta didik. Kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan ketika nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dikenalkan sebagai pengetahuan, tetapi dialami melalui keterlibatan peserta didik dalam praktik budaya. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi dapat memperkuat identitas budaya, keterlibatan belajar, dan pembentukan karakter peserta didik (Sakti et al., 2024; Faridah et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, integrasi kearifan lokal juga dapat mempertemukan nilai budaya dengan nilai keagamaan dan membentuk pengalaman pendidikan yang lebih kontekstual (Darwis et al., 2025). Dengan demikian, budaya lokal tidak semestinya ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber pengalaman yang membantu peserta didik memahami, mempraktikkan, dan membiasakan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks tersebut relevan dengan keberadaan tradisi Roah pada masyarakat Sasak yang masih dijalankan dalam berbagai momentum kehidupan sosial dan keagamaan. Roah tidak hanya berupa kegiatan ritual, tetapi melibatkan doa dan zikir, sedekah, persiapan perlengkapan, pembagian tugas, silaturahmi, serta makan bersama yang mempertemukan anggota komunitas dalam suatu pengalaman kolektif. Setiap tindakan tersebut mengandung simbol dan pesan sosial yang dapat dimaknai melalui keterlibatan langsung peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pengalaman semacam ini memungkinkan nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin, dan cinta budaya dipelajari melalui praktik, bukan semata-mata melalui penyampaian verbal (Mansur & Sholeh, 2024; Juwandi et al., 2024). Oleh karena itu, Roah berpotensi menjadi ruang pedagogis yang mempertemukan praktik budaya, nilai keagamaan, dan pembentukan karakter dalam pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Potensi pedagogis tersebut menjadi lebih bermakna dalam lingkungan madrasah karena pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku sosial, tetapi juga pada penguatan nilai religius dan tanggung jawab moral. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk karakter secara kontekstual dan berkelanjutan (Ramadani & Fitriasi, 2023; Pratiwi, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal juga dapat menjadi medium untuk mengembangkan sikap sosial dan nilai keagamaan secara bersamaan (Darwis et al., 2025; Masduki & Al Bahri, 2024). Kajian tentang etnopedagogi menunjukkan bahwa praktik budaya yang dilibatkan dalam proses pendidikan dapat membantu peserta didik menghubungkan identitas budaya dengan pengalaman pembelajaran dan

perkembangan karakter (Sakti et al., 2024; Gunada et al., 2025). Atas dasar itu, keberadaan Roah di madrasah perlu dilihat bukan sekadar sebagai kegiatan pelestarian tradisi, tetapi sebagai pengalaman budaya yang memiliki kemungkinan fungsi edukatif.

Hubungan antara Roah dan pembentukan karakter dapat dipahami melalui rangkaian pemaknaan simbol, pengalaman partisipatif, internalisasi nilai edukatif, dan pembiasaan karakter. Simbol doa dan zikir, misalnya, tidak berhenti pada bentuk ritual, tetapi dapat dimaknai sebagai pengalaman religius yang mengarahkan peserta didik pada sikap beriman dan berakhlak. Demikian pula kegiatan menyiapkan tempat, membagi tugas, bersedekah, menerima tamu, dan makan bersama memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, kedisiplinan, dan kebersamaan. Pola tersebut sejalan dengan temuan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi lebih kuat ketika nilai diterjemahkan ke dalam aktivitas dan pengelolaan pendidikan yang nyata (Juwandi et al., 2024; Dartini et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter dalam tradisi Roah tidak dipahami sebagai akibat otomatis dari keikutsertaan peserta didik, melainkan sebagai proses yang terjadi ketika simbol dimaknai, pengalaman dijalani, nilai diinternalisasi, dan perilaku positif dibiasakan.

Kondisi tersebut penting dikaji di MTs NW Anjani karena tradisi Roah masih hadir dalam kehidupan madrasah, tetapi pemahaman peserta didik terhadap makna dan nilai simboliknya belum sepenuhnya merata. Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa unsur tradisi mengalami penyesuaian, termasuk perubahan penyajian konsumsi dari penggunaan dulang dan begibung menuju bentuk bingkisan dalam kegiatan tertentu. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Roah tidak berada dalam kondisi yang sepenuhnya statis, melainkan terus bernegosiasi dengan kebutuhan praktis dan perubahan kehidupan sosial. Namun, perubahan bentuk tidak selalu berarti hilangnya nilai karena unsur syukur, berbagi, silaturahmi, kebersamaan, dan kepedulian sosial masih dapat dipertahankan. Dalam perspektif pendidikan, kondisi ini justru menyediakan ruang untuk mengkaji bagaimana tradisi beradaptasi sekaligus mempertahankan nilai inti yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Kajian pendidikan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan menghubungkan nilai lokal dengan pengalaman peserta didik dan sistem pendidikan yang berlangsung (Mansur & Sholeh, 2024; Masrukhi et al., 2024; Pratiwi, 2025).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter, kearifan lokal, dan etnopedagogi telah berkembang, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana sebuah ritual lokal berfungsi sebagai pengalaman pedagogis di lingkungan madrasah. Sebagian penelitian membahas integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pengelolaan pendidikan, atau pembelajaran (Masduki & Al Bahri, 2024; Dartini et al., 2025; Faridah et al., 2024), sedangkan penelitian lain menyoroti hubungan kearifan lokal dengan karakter atau identitas budaya secara lebih umum (Ramadani & Fitrisia, 2023; Sakti et al., 2024). Ruang yang masih perlu diperjelas adalah hubungan antara simbol ritual, pengalaman partisipatif, nilai edukatif, dan pembiasaan karakter dalam satu praktik budaya yang berlangsung di madrasah. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika tradisi berada dalam proses adaptasi terhadap perubahan sosial. Penelitian ini karena itu tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan Roah, tetapi menafsirkan bagaimana makna simbolik di dalamnya diterjemahkan menjadi pengalaman pendidikan dan nilai karakter peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi Roah sebagai pedagogi budaya dalam pendidikan karakter di madrasah, dengan menempatkan simbol, pengalaman, nilai, dan

pembiasaan sebagai rangkaian analisis yang saling berkaitan. Pendekatan tersebut memperluas kajian pendidikan berbasis kearifan lokal yang selama ini lebih banyak membahas integrasi budaya dalam pembelajaran atau pengelolaan pendidikan, dengan memberikan perhatian khusus pada praktik ritual masyarakat Sasak dalam lingkungan madrasah. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi makna simbolik doa dan zikir, kebersamaan, makan bersama, sedekah, pembagian tugas, serta pelestarian budaya; kemudian menghubungkannya dengan nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kebersamaan, dan cinta budaya. Nilai tersebut selanjutnya dianalisis keterkaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik, termasuk dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan konteks madrasah. Dengan demikian, penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Roah, mengungkap makna simboliknya, mengidentifikasi nilai edukatif yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik MTs NW Anjani. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada budaya serta kehidupan sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi etnografi untuk mengkaji tradisi Roah sebagai praktik budaya dan pengalaman pendidikan karakter di MTs NW Anjani, Desa Anjani, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi dipilih secara purposif karena Roah masih dilaksanakan dalam kegiatan madrasah dan terdapat perubahan bentuk pelaksanaan serta perbedaan pemahaman peserta didik terhadap makna tradisi. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dengan satu bulan untuk pengumpulan data dan satu bulan untuk pengolahan serta analisis data. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka mengenai Roah, terdiri atas 1 kepala madrasah, 3 guru, 6 peserta didik, 1 tokoh agama, 2 orang tua, dan 2 tokoh masyarakat, sehingga total terdapat 15 informan. Peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan Roah, sedangkan kepala madrasah, guru, tokoh agama, orang tua, dan tokoh masyarakat dipilih berdasarkan pengalaman serta pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan dan makna tradisi. Data primer diperoleh dari seluruh informan tersebut, sedangkan data sekunder berupa dokumen madrasah, catatan kegiatan, dokumentasi visual, dan sumber ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada tahapan pelaksanaan Roah, simbol yang digunakan, pembagian peran, bentuk partisipasi peserta didik, interaksi sosial, dan perubahan praktik. Wawancara menggali tujuan kegiatan, makna simbolik, nilai edukatif, pengalaman peserta didik, serta pandangan informan mengenai perubahan tradisi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi dan koding data, kategorisasi, pengembangan tema, serta verifikasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian diberi kode berdasarkan empat aspek utama, yaitu pelaksanaan Roah, makna simbolik, nilai edukatif, dan pembentukan karakter. Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian sosial, pembagian tugas, dan pelestarian budaya, sebelum dikembangkan menjadi tema yang menjelaskan hubungan antara simbol, pengalaman partisipatif, internalisasi nilai, dan pembiasaan karakter. Verifikasi dilakukan secara berulang selama dan setelah pengumpulan data dengan membandingkan informasi antar-informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik,

sedangkan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan kembali catatan lapangan digunakan untuk memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi. Dengan prosedur tersebut, temuan penelitian didasarkan pada keterkaitan bukti empiris dari berbagai sumber sehingga dapat menjelaskan secara kontekstual bagaimana tradisi Roah dijalankan, dimaknai, dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NW Anjani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Roah telah menjadi bagian dari budaya madrasah di MTs NW Anjani. Pelaksanaannya tidak terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga melibatkan berbagai unsur madrasah dan masyarakat. Peserta didik berpartisipasi dalam berbagai tahap kegiatan sehingga memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan tradisi. Rangkaian pelaksanaan Roah tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Tradisi Roah di MTs NW Anjani

Aspek	Hasil Temuan
Momentum pelaksanaan	Roah dilaksanakan pada kegiatan penamatan peserta didik, pembagian rapor, peringatan Hari Besar Islam, dan kegiatan syukuran.
Pihak yang terlibat	Kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.
Tahapan kegiatan	Kegiatan meliputi persiapan, zikir dan doa bersama, tausiah, serta makan bersama.
Peran peserta didik	Peserta didik terlibat dalam membersihkan lingkungan, menata tempat, menyiapkan perlengkapan, dan membantu menyiapkan konsumsi.
Fungsi pedagogis	Keterlibatan langsung memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman dan tindakan nyata.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Roah dilaksanakan pada berbagai momentum yang berkaitan dengan kegiatan penting madrasah. Keterlibatan peserta didik dalam persiapan hingga pelaksanaan menunjukkan adanya ruang partisipasi yang bersifat langsung dan praktis. Aktivitas tersebut membuat peserta didik tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi juga pelaku dalam tradisi yang berlangsung. Pola keterlibatan ini menjadi dasar munculnya pengalaman edukatif yang selanjutnya berkaitan dengan pemaknaan simbolik Roah.

Selain terlihat dari rangkaian kegiatannya, Roah memiliki makna yang melekat pada benda, tindakan, dan interaksi sosial yang menyertainya. Makna tersebut diperoleh melalui keterangan informan dan pengamatan terhadap praktik yang berlangsung di madrasah. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap tradisi. Makna simbolik dari berbagai unsur Roah dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Makna Simbolik dalam Tradisi Roah

Simbol/Praktik	Makna yang Ditemukan
Doa dan zikir	Rasa syukur, ketundukan, permohonan keselamatan, dan ketergantungan manusia kepada Allah SWT.
Kehadiran bersama	Silaturahmi, ukhuwah, persatuan, dan rasa memiliki terhadap komunitas madrasah.

Simbol/Praktik	Makna yang Ditemukan
Makan bersama (<i>begibung</i>)	Kesederhanaan, kesetaraan, berbagi rezeki, dan penguatan hubungan kekeluargaan.
Penyediaan konsumsi	Sedekah, berbagi, dan kepedulian terhadap sesama.
Dulang	Penanda kesinambungan praktik dan identitas budaya Sasak.
Bingkisan	Bentuk adaptasi terhadap kebutuhan praktis tanpa menghilangkan nilai inti tradisi.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa simbol dalam Roah mengandung dimensi religius, sosial, dan budaya secara bersamaan. Doa dan zikir menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan makan bersama dan kehadiran kolektif memperkuat hubungan antarmanusia. Perubahan dari dulang menuju bingkisan juga menunjukkan bahwa bentuk tradisi dapat beradaptasi tanpa harus menghilangkan nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, simbol dalam Roah menjadi media yang menghubungkan praktik budaya dengan proses pemaknaan peserta didik.

Pemaknaan terhadap simbol kemudian tampak dalam nilai yang dipraktikkan selama pelaksanaan Roah. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi muncul melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas. Pengalaman bekerja bersama, menjalankan tugas, berbagi, dan mengikuti kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami nilai secara langsung. Nilai edukatif yang teridentifikasi dalam penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Edukatif dalam Tradisi Roah

Nilai Edukatif	Bentuk Praktik dalam Roah
Religiusitas	Doa, zikir, tausiah, dan pembiasaan rasa syukur.
Gotong royong	Kerja kolektif dalam membersihkan lingkungan, menata tempat, dan menyiapkan kegiatan.
Tanggung jawab	Pelaksanaan tugas yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing.
Disiplin	Kepatuhan terhadap waktu, aturan, pembagian tugas, dan urutan kegiatan.
Kepedulian sosial	Membantu sesama, berbagi konsumsi, menerima tamu, dan menghormati orang lain.
Kebersamaan dan kekeluargaan	Interaksi lintas peran dan kegiatan makan bersama.
Pelestarian budaya lokal	Keterlibatan langsung peserta didik dalam mempertahankan dan mengalami tradisi Roah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Roah memuat nilai edukatif yang mencakup dimensi religius, sosial, personal, dan budaya. Nilai religius berkembang melalui doa dan zikir, sedangkan gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terbentuk melalui pembagian serta pelaksanaan tugas. Kebersamaan dan cinta budaya diperkuat melalui interaksi sosial dan keterlibatan dalam praktik tradisi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai edukatif Roah terbentuk melalui hubungan antara pengalaman konkret dan praktik sosial yang dilakukan peserta didik.

Nilai yang ditemukan selanjutnya dianalisis berdasarkan proses pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengetahuan mengenai nilai, pengalaman emosional, tindakan nyata, keteladanan, dan pembiasaan. Peserta didik memperoleh pemahaman melalui penjelasan, kemudian mengalami nilai tersebut dalam interaksi dan menerapkannya melalui tugas selama kegiatan. Mekanisme pembentukan karakter melalui Roah dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Mekanisme Pembentukan Karakter melalui Roah

Tahap Pembentukan	Bentuk Pengalaman Peserta Didik	Karakter yang Berkembang
Pengetahuan moral	Mendengarkan penjelasan guru dan tokoh agama mengenai tujuan, aturan, dan makna simbolik Roah.	Pemahaman nilai, kesadaran religius, dan bernalar kritis.
Perasaan moral	Mengalami suasana syukur, kebersamaan, kepedulian, dan kekeluargaan dalam kegiatan bersama.	Empati, kepedulian sosial, dan rasa memiliki.
Tindakan moral	Menjalankan tugas, bekerja sama, menjaga kebersihan, menghormati guru dan tamu, serta membantu teman.	Tanggung jawab, gotong royong, disiplin, dan kemandirian.
Pembiasaan	Pengulangan keterlibatan dalam kegiatan Roah dan penerapan nilai dalam interaksi sehari-hari.	Konsistensi perilaku positif dan penguatan karakter.
Keteladanan	Peserta didik mengamati praktik guru, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat.	Sikap hormat, religiusitas, kepedulian, dan tanggung jawab.

Tabel 4 memperlihatkan adanya hubungan antara pemahaman nilai dan perilaku yang ditampilkan peserta didik selama kegiatan. Nilai tidak berhenti pada pengetahuan mengenai apa yang baik, tetapi diwujudkan melalui tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Keteladanan guru, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat proses tersebut. Dengan demikian, mekanisme pembentukan karakter dapat dipahami sebagai proses pengalaman, pemaknaan, tindakan, pembiasaan.

Keterkaitan antara pengalaman Roah dan pembentukan karakter juga dapat dilihat melalui dimensi karakter yang menjadi fokus penelitian. Setiap aktivitas dalam Roah memberikan kontribusi terhadap lebih dari satu dimensi karena pengalaman religius, sosial, dan budaya berlangsung secara bersamaan. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menjalankan tugas, bekerja sama, memahami nilai, serta mengenali budaya lokal. Pemetaan temuan tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keterkaitan Roah dengan Dimensi Karakter

Dimensi Karakter	Manifestasi dalam Tradisi Roah
Beriman dan berakhlak mulia	Doa, zikir, syukur, serta penghormatan kepada guru, orang tua, dan tamu.
Gotong royong	Kerja kolektif dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan.
Mandiri	Penyelesaian amanah atau tugas individual yang diberikan kepada peserta didik.

Dimensi Karakter	Manifestasi dalam Tradisi Roah
Berkebinekaan global	Kecintaan terhadap budaya lokal disertai kemampuan menerima perubahan bentuk tradisi.
Bernalar kritis	Pemahaman terhadap hubungan antara praktik budaya, simbol, dan nilai keagamaan melalui penjelasan dan refleksi.
Kreatif	Keterlibatan peserta didik dalam mengatur tempat, perlengkapan, dekorasi, dan kebutuhan kegiatan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa Roah memiliki keterkaitan dengan enam dimensi karakter yang dianalisis dalam penelitian. Dimensi tersebut berkembang melalui aktivitas yang berbeda, tetapi tetap saling berhubungan dalam pengalaman peserta didik. Kecintaan terhadap budaya lokal, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan identitas budaya, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman terhadap perubahan dan keberagaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa Roah memiliki potensi sebagai lingkungan pendidikan karakter yang bersifat multidimensional.

Meskipun memiliki fungsi edukatif, pelaksanaan Roah masih menghadapi beberapa kondisi yang perlu diperhatikan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberadaan tradisi belum secara otomatis menjamin pemahaman peserta didik terhadap seluruh makna yang terkandung di dalamnya. Intensitas pelaksanaan, kemampuan guru mengintegrasikan nilai, dan perubahan bentuk kegiatan menjadi bagian dari dinamika tradisi di madrasah. Berbagai dinamika tersebut dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Dinamika dan Tantangan Pelaksanaan Roah

Aspek	Temuan
Intensitas pelaksanaan	Roah tidak dilakukan setiap hari sehingga intensitas pembiasaan karakter melalui kegiatan khusus masih terbatas.
Pemahaman peserta didik	Sebagian peserta didik belum memahami makna simbolik Roah secara mendalam sehingga diperlukan penjelasan berkelanjutan.
Integrasi pembelajaran	Sebagian guru masih mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai Roah ke dalam pembelajaran kelas secara sistematis.
Perubahan bentuk	Penyajian konsumsi pada beberapa kegiatan berubah dari dulang dan <i>begibung</i> menjadi bingkisan karena pertimbangan kepraktisan.
Keberlanjutan nilai	Perubahan bentuk tidak menghilangkan nilai inti berupa syukur, sedekah, kebersamaan, dan silaturahmi.
Implikasi	Keberlanjutan tradisi lebih ditentukan oleh kemampuan mempertahankan nilai inti daripada mempertahankan bentuk teknis secara kaku.

Tabel 6 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada Roah lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi daripada hilangnya tradisi. Pergeseran bentuk penyajian konsumsi tetap mempertahankan nilai syukur, berbagi, kebersamaan, dan silaturahmi. Tantangan utama justru terletak pada bagaimana nilai tersebut terus dijelaskan dan dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan Roah sebagai media pendidikan karakter memerlukan keterlibatan madrasah secara konsisten.

Temuan dari seluruh aspek penelitian kemudian disintesis untuk memperlihatkan mekanisme Roah sebagai praktik pendidikan karakter. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan simbol yang terdapat dalam tradisi dengan pengalaman langsung peserta

didik, nilai yang mereka peroleh, dan perilaku yang dibiasakan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa fungsi edukatif Roah tidak muncul dari ritual semata, tetapi dari proses pedagogis yang menyertainya. Sintesis hubungan tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sintesis Fungsi Roah sebagai Pendidikan Karakter

Rangkaian	Proses	Hasil Pendidikan
Simbol	Doa, zikir, makan bersama, sedekah, pembagian tugas, dan praktik budaya	Peserta didik mengenali makna religius, sosial, dan budaya.
Pengalaman	Peserta didik mengamati dan terlibat langsung dalam persiapan serta pelaksanaan Roah	Terbentuk pengalaman sosial dan budaya yang autentik.
Nilai	Pengalaman dimaknai melalui penjelasan guru, tokoh agama, dan interaksi sosial	Nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kebersamaan, dan cinta budaya dipahami.
Pembiasaan karakter	Nilai dipraktikkan melalui tugas, kerja sama, penghormatan, berbagi, dan tanggung jawab	Karakter berkembang melalui perpindahan dari pemahaman nilai menuju pengalaman dan tindakan.
Fungsi madrasah	Madrasah menghubungkan tradisi masyarakat dengan kegiatan pendidikan	Roah berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter berbasis budaya tanpa menggantikan pembelajaran formal.

Tabel 7 memperlihatkan pola utama simbol, pengalaman, nilai, pembiasaan karakter sebagai mekanisme edukatif Roah. Simbol memberikan konteks makna, keterlibatan menghasilkan pengalaman, pengalaman diarahkan pada pemahaman nilai, dan praktik berulang membuka ruang pembiasaan karakter. Pola tersebut menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pendidikan berbasis budaya. Dengan demikian, Roah dapat dipahami sebagai ruang pedagogis yang menghubungkan budaya, agama, pengalaman sosial, dan pembentukan karakter di MTs NW Anjani.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Roah memiliki posisi yang lebih kompleks daripada sekadar ritual keagamaan atau tradisi masyarakat Sasak. Ketika Roah dilaksanakan dalam lingkungan MTs NW Anjani dan melibatkan peserta didik secara langsung, tradisi tersebut menjadi ruang pertemuan antara budaya, agama, relasi sosial, dan pengalaman pendidikan. Posisi ini memperkuat pandangan *ethnopedagogy* bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi bagian dari proses pendidikan ketika nilai budaya dihadirkan melalui pengalaman yang nyata, bukan hanya dijelaskan sebagai materi pembelajaran. Rohyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat digunakan untuk membentuk karakter melalui integrasi nilai lokal dalam proses pembelajaran, sedangkan Darwis et al. (2025) memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam untuk membangun sikap sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, kontribusi penelitian ini terletak pada pemaknaan Roah sebagai pedagogi budaya yang bekerja melalui partisipasi peserta didik dalam praktik sosial yang autentik, sehingga proses pendidikan berlangsung melalui pengalaman budaya yang hidup.

Makna tersebut menjadi lebih kuat karena Roah tidak hanya menghadirkan tindakan ritual, tetapi juga simbol yang dipahami dalam konteks kehidupan warga madrasah. Doa dan

zikir, misalnya, memperoleh makna pendidikan ketika peserta didik tidak hanya mengikuti pelaksanaannya, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai hubungan tindakan tersebut dengan rasa syukur, ketundukan, dan kehidupan bersama. Temuan ini dapat dipertautkan dengan penelitian Anshori et al. (2025) mengenai tradisi Roah Kemalik di Nusa Tenggara Barat yang menunjukkan adanya hubungan antara praktik keagamaan lokal dan penerimaan fungsional terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Sahira et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak mengandung nilai dan makna yang dibentuk melalui hubungan antara simbol, praktik, dan kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dari kajian tersebut yang terutama menempatkan tradisi sebagai fenomena budaya dan keagamaan, penelitian ini menunjukkan bagaimana makna simbolik Roah ditransformasikan menjadi pengalaman pendidikan karakter melalui keterlibatan peserta didik di madrasah.

Dimensi sosial Roah memperlihatkan bahwa nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi hadir dalam hubungan antarpelaku kegiatan. Praktik makan bersama, berbagi konsumsi, menerima tamu, bekerja secara kolektif, dan menjalankan tugas memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk mengalami hubungan sosial yang dilandasi kesetaraan, kepedulian, dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan Kotluk dan Aydin (2021) yang menekankan bahwa pedagogi yang responsif terhadap budaya perlu memperhatikan pengalaman dan konteks kehidupan peserta didik agar pembelajaran tidak terlepas dari lingkungan sosial mereka. Dalam penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, Andriani dan Aulia (2023) serta Ramadani dan Fitriisia (2023) juga menunjukkan bahwa nilai lokal dapat menjadi medium untuk memperkuat karakter ketika dihubungkan dengan pengalaman pendidikan. Dengan demikian, kekuatan pedagogis Roah terletak pada kemampuannya menghadirkan nilai dalam bentuk tindakan sosial yang dapat dialami, diamati, dan dimaknai peserta didik, bukan semata-mata pada keberadaan simbol budaya itu sendiri.

Temuan mengenai tujuh nilai edukatif menunjukkan bahwa Roah membentuk suatu jaringan nilai yang saling berkaitan. Religiusitas menjadi dasar orientasi kegiatan, sementara gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kebersamaan, dan pelestarian budaya muncul melalui pembagian peran serta interaksi selama kegiatan berlangsung. Konfigurasi tersebut sesuai dengan pemahaman McGrath et al. (2021) bahwa pendidikan karakter mencakup sejumlah kualitas moral dan kecenderungan perilaku yang tidak dapat direduksi hanya pada pengetahuan mengenai baik dan buruk. Brunson dan Walker (2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter memperoleh kekuatan ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai dalam aktivitas sekolah yang konkret. Penelitian Alhamuddin et al. (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau dapat menjadi basis pendidikan karakter ketika nilai budaya diintegrasikan dalam pengalaman pendidikan. Roah memberikan konteks yang lebih khas karena berbagai nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, tetapi hadir secara bersamaan dalam satu praktik budaya yang menggabungkan dimensi religius, sosial, dan identitas lokal.

Hubungan antara pengalaman budaya dan pembentukan karakter dalam penelitian ini terutama terlihat melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam berbagai tugas dan interaksi selama Roah. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pesan moral, tetapi mengambil bagian dalam membersihkan lingkungan, menyiapkan perlengkapan, membantu konsumsi, mengikuti kegiatan keagamaan, serta berinteraksi dengan warga madrasah. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan, tanpa perlu mengklaim secara langsung adanya tahapan *moral knowing–moral feeling–moral action* yang tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian. Perspektif McGrath

et al. (2021) membantu menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan kualitas dan kecenderungan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan nyata, sementara Brunsdon dan Walker (2022) menekankan pentingnya praktik pendidikan yang memberi ruang bagi pengalaman dan transformasi nilai. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dimaknai bahwa Roah menyediakan kondisi sosial yang memungkinkan nilai karakter dipraktikkan secara langsung, sedangkan keberlanjutan pembentukannya tetap bergantung pada konsistensi pembiasaan dan refleksi di lingkungan madrasah.

Keterkaitan Roah dengan karakter peserta didik juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai medium yang menghubungkan identitas budaya dengan tujuan pendidikan kontemporer. Nilai religius dalam Roah berhubungan dengan pembentukan sikap beriman dan berakhlak, kerja kolektif berkaitan dengan gotong royong, pembagian tugas memberi ruang bagi kemandirian, sedangkan pemahaman terhadap alasan dan perubahan praktik budaya membuka peluang bagi pengembangan nalar kritis. Temuan ini sejalan dengan Masrukhi et al. (2024) yang menempatkan kearifan lokal sebagai salah satu pendekatan potensial dalam penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Juwandi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antara budaya komunitas dan praktik pendidikan. Kontribusi Roah dalam konteks ini bukan sekadar menyediakan daftar nilai yang sesuai dengan karakter ideal, melainkan menyediakan lingkungan sosial tempat nilai tersebut memperoleh bentuk konkret melalui praktik budaya dan kehidupan keagamaan madrasah.

Perubahan penggunaan dulang dan begibung menuju bingkisan pada beberapa kegiatan menunjukkan bahwa Roah merupakan tradisi yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial. Perubahan bentuk tersebut tidak secara otomatis menunjukkan hilangnya identitas budaya karena nilai inti seperti syukur, berbagi, sedekah, dan silaturahmi masih dipertahankan. Perspektif ini penting karena pendidikan berbasis kearifan lokal tidak seharusnya membekukan budaya dalam bentuk masa lalu, tetapi membantu peserta didik memahami hubungan antara kesinambungan nilai dan perubahan praktik. Darwis et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat mempertemukan identitas budaya dengan kebutuhan pendidikan masa kini, sedangkan Sakti et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat merevitalisasi kearifan lokal melalui proses pendidikan. Dalam konteks MTs NW Anjani, perubahan bentuk Roah justru dapat menjadi ruang pedagogis untuk membedakan nilai inti dari bentuk teknis, sehingga peserta didik tidak hanya belajar mempertahankan tradisi, tetapi juga memahami alasan suatu budaya dapat beradaptasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebaruan Roah terletak pada fungsinya sebagai pedagogi budaya, yaitu mekanisme yang menghubungkan simbol budaya, pengalaman partisipatif, nilai edukatif, dan pembentukan karakter dalam satu lingkungan madrasah. Temuan ini memperluas penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sebelumnya banyak membahas nilai budaya sebagai sumber materi atau basis pembelajaran (Andriani & Aulia, 2023; Ramadani & Fitriasia, 2023; Rohyadi et al., 2024) dengan menunjukkan bahwa sebuah ritual lokal dapat berfungsi sebagai lingkungan belajar ketika peserta didik ditempatkan sebagai pelaku. Pada saat yang sama, interpretasi tersebut perlu mempertimbangkan konteks, posisi peneliti, dan relasi dengan partisipan karena penelitian etnografis menghasilkan pemaknaan melalui interaksi antara peneliti dan kehidupan sosial yang diamati (Powell, 2022; Rezhi et al., 2023). Implikasi penelitian cukup diarahkan pada penguatan fungsi pedagogis Roah melalui refleksi dan pengaitan pengalaman budaya dengan pembelajaran, tanpa mengubah tradisi menjadi kegiatan pembelajaran yang sepenuhnya

formal. Dengan demikian, Roah dapat dipahami sebagai praktik budaya yang hidup sekaligus sebagai ruang pendidikan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Roah di MTs NW Anjani tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya-keagamaan, tetapi juga dapat berperan sebagai pedagogi budaya yang menghubungkan praktik lokal dengan pengalaman pendidikan karakter peserta didik. Sesuai tujuan penelitian, Roah memiliki makna simbolik yang terbentuk melalui keterkaitan praktik keagamaan, interaksi sosial, dan identitas budaya masyarakat Sasak. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi bermakna secara pedagogis karena peserta didik terlibat langsung dalam praktik, berinteraksi dengan warga madrasah, serta memperoleh penjelasan mengenai makna kegiatan. Dengan demikian, hubungan Roah dengan pembentukan karakter tidak terutama terletak pada simbol atau tradisinya, melainkan pada proses ketika simbol dihayati, nilai dipraktikkan, dan pengalaman budaya menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian menegaskan bahwa fungsi pedagogis Roah dapat memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman sosial, keteladanan, dan pembiasaan yang berlangsung dalam konteks nyata. Temuan ini sekaligus menjawab fokus penelitian mengenai pelaksanaan, makna simbolik, nilai edukatif, dan peran Roah dalam pendidikan karakter di MTs NW Anjani. Pengembangan ke depan dapat diarahkan pada pemberian ruang refleksi dan pengaitan pengalaman Roah dengan kegiatan pembelajaran secara sederhana dan terencana, sehingga tradisi tetap hidup tanpa kehilangan bentuk dan makna budayanya. Dengan pendekatan tersebut, Roah berpotensi menjadi model pedagogi budaya yang kontekstual dan adaptif, sekaligus memperkuat hubungan antara identitas lokal, kehidupan keagamaan, dan pendidikan karakter di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A., Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2022). Character education based on Minangkabau local wisdom. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 185-204. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.03>
- Andriani, M., & Aulia, F. (2023). The Reinforcement of Character Education through the Values of Local Wisdom in Folktales. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 7(2), 420–429. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/27609>
- Anshori, M. H., Muhaimin, A., Azmi, A., & Fathoni, A. (2025). Resepsi fungsional Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan lokal: Studi atas tradisi Roah Kemalik pada masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat. *Al-Qudwah*, 3(1). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i1.29784>
- Brunsdon, J. J., & Walker, D. I. (2022). Cultivating character through physical education using memetic, progressive and transformative practices in schools. *Journal of Moral Education*, 51(4), 477–493. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1894105>
- Dartini, N. P. D. S., Syahputra, A., Zahara, L., Wijaksono, A., & Gombo, M. (2025). Integrating Local Wisdom Values into Educational Management: A Literature Review on Character Development Aspects. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 42–51. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/IJEI/article/view/5100>

- Darwis, A. N. H., Marhani, M., Bahtiar, B., & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis Local Wisdom Into Islamic Education to Foster Tolerance Among Primary School Students. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 164-179. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081>
- Darwis, A. N. H., Marhani, M., Bahtiar, B., & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis Local Wisdom Into Islamic Education to Foster Tolerance Among Primary School Students. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 164-179. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081>
- Faridah, R., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Ethnopedagogical approach in primary education: Enhancing engagement, cultural identity, and character development. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 12(3), 380-390. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/35425>
- Gunada, I. W. A., Harnika, N. N., & Lestari, N. W. R. (2025). Panca Siksaning Angaji for Strengthening Character Education in the Concept of Ethnopedagogy Based on Balinese Local Wisdom. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 65–77. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4362>
- Juwandi, J., Zahriyanti, Z., & Yanti, H. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Budaya Suku Gayo. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 940-952. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25519>
- Kotluk, N., & Aydin, H. (2021). Culturally relevant/sustaining pedagogy in a diverse urban classroom: Challenges of pedagogy for Syrian refugee youths and teachers in Turkey. *British Educational Research Journal*, 47(4), 900–921. <https://doi.org/10.1002/berj.3700>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Masduki, M., & Al Bahri, A. M. (2024). Aswaja Local Content Curriculum Management in Forming the Character of Students in Madrasah Aliyah NU Indramayu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 41(2), 111-117. <https://doi.org/10.15294/ej1hbe37>
- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character Education, Local Wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and Potential Approach. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 8(1), 350–362. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/34715>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Powell, D. (2022). Critical ethnography in schools: Reflections on power, positionality, and privilege. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(1), 18–31. <https://doi.org/10.1080/09518398.2021.1888160>

- Pratiwi, L. (2025). Integration of Local Wisdom Values in Primary School Curriculum for Strengthening Students' Character. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 168-174. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1353>
- Ramadani, D. R., & Fitriasia, A. (2023). The Character Education Implementation and Local Wisdom Values in Learning History: The Islamic Development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, 7(1), 196–206. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/26308>
- Ramadani, D. R., & Fitriasia, A. (2023). The Character Education Implementation and Local Wisdom Values in Learning History: The Islamic Development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, 7(1), 196–206. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/26308>
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami langkah-langkah dalam penelitian etnografi dan etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271–282. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan Etnopedagogi dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 778-785. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/836>
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Nilai dan makna dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak: Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594–2604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>